

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI MEDIA VIDEO TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SISWI TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN DI SMK

Sugita, Sela Dwi Yuliyana, Asti Andriyani

Poltekkes Surakarta

e-mail: gitabesar@yahoo.com

ABSTRAK

Kurangnya pemahaman siswi mengenai pendewasaan usia perkawinan (PUP) menjadi faktor utama terjadinya pernikahan dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai pendewasaan usia perkawinan (PUP) yaitu dengan melakukan pendidikan kesehatan. Penyampaian pesan melalui media video animasi dapat lebih memudahkan responden untuk memahami pesan yang ingin disampaikan dalam pendidikan kesehatan tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP). Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video terhadap tingkat pengetahuan siswi tentang pendewasaan usia perkawinan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Rancangan Pre- Experimental Design, dengan One Grup Pre Test dan Post Test. Populasi penelitian adalah siswa-siswi kelas X dan XI dengan jumlah sampel 98 responden. Teknik sampling menggunakan Proportional Stratified Random Sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah uji Wilcoxon Signed Ranks. Didapatkan rata-rata skor pengetahuan pendewasaan usia perkawinan sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu 76,69 dan rata-rata skor sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 93,94 sehingga terdapat kenaikan skor rata-rata pengetahuan siswi sebesar 17,25 dengan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video terhadap tingkat pengetahuan siswi tentang pendewasaan usia perkawinan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video terhadap tingkat pengetahuan siswi tentang pendewasaan usia perkawinan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Video Animasi, Pengetahuan, siswi, Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

ABSTRACT

Early marriage remains a major public health concern in Indonesia, largely influenced by adolescents' limited understanding of the concept of marriage age maturity. Strengthening reproductive health literacy through structured educational interventions is essential to prevent premature marriage decisions. This study aims to determine the effect of health education delivered through animated video media on the knowledge of female students regarding marriage age maturity (Pendewasaan Usia Perkawinan—PUP) at SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. This research employed a quantitative approach with a one-group pretest–posttest design. A total of 98 students were selected using proportional stratified random sampling. Data were collected using a structured questionnaire and an educational animated video developed specifically for the intervention. The Wilcoxon Signed Rank Test was used to analyze changes in knowledge before and after the intervention. The results showed an increase in the mean score from 76.69 (pretest) to 93.94 (posttest). Statistical testing indicated a significant effect of

video-based health education on students' knowledge ($p\text{-value} = 0.000$). The findings demonstrate that animated video media can serve as an effective educational tool to enhance adolescents' understanding of marriage age maturity and may be integrated into school-based reproductive health programs.

Keywords: *health education, animated video, knowledge, adolescents, marriage age maturity*

PENDAHULUAN

Masa remaja dikenal sebagai periode perkembangan yang sangat dinamis karena remaja mengalami perubahan yang cepat pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada fase ini, remaja mulai mengeksplorasi identitas diri, mengembangkan kemandirian, dan belajar mengambil keputusan yang berdampak pada masa depan mereka. Namun, periode transisi yang sarat perubahan ini juga menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, salah satunya terkait kesehatan reproduksi dan fenomena pernikahan usia dini. Tanpa pengetahuan yang memadai, remaja berisiko membuat keputusan yang tidak tepat, yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka di masa mendatang.

Di Indonesia, pernikahan usia dini masih menjadi isu sosial dan kesehatan yang menonjol, meskipun berbagai kebijakan telah diberlakukan untuk menekannya. Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik menikah pada usia yang terlalu muda berkaitan erat dengan rendahnya pengetahuan, minimnya pendidikan kesehatan reproduksi, dan keterbatasan akses informasi bagi remaja. Analisis nasional yang dilakukan oleh Dewi et al. (2024) mengidentifikasi bahwa faktor ekonomi, budaya, dan rendahnya literasi reproduksi merupakan penyebab dominan yang mendorong terjadinya perkawinan dini. Ketika keputusan menikah dilakukan pada usia yang belum matang secara emosional maupun biologis, risiko terhadap kesehatan fisik dan psikologis meningkat signifikan.

Penelitian Ariani et al. (2021) menunjukkan bahwa ketidaksiapan remaja memasuki pernikahan dapat berdampak pada tingginya risiko komplikasi kehamilan, ketidakharmonisan keluarga, hingga putusnya pendidikan. Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa organ reproduksi remaja perempuan yang belum sepenuhnya matang berpotensi meningkatkan risiko kelahiran prematur, kecacatan pada bayi, dan bahkan kematian ibu. Oleh karena itu, peningkatan literasi remaja terkait kesiapan reproduksi dan pemahaman mengenai pendewasaan usia perkawinan (PUP) menjadi kebutuhan yang mendesak.

Upaya pemerintah melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP) terus digencarkan untuk menekan angka pernikahan dini. Program ini menekankan pentingnya kesiapan biologis, psikologis, sosial, serta ekonomi sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Namun, implementasi program ini tidak selalu berjalan optimal. Djanah et al. (2020) menemukan bahwa pengetahuan remaja mengenai konsep PUP, baik dari sisi pengertian, tujuan, maupun manfaatnya, masih tergolong rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan sumber informasi yang diterima remaja, terutama mereka yang tidak mendapatkan edukasi kesehatan secara terstruktur.

Kualitas pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi juga sangat dipengaruhi oleh sumber informasi yang mereka akses. Harahap (2022) menunjukkan bahwa informasi yang tidak variatif dan kurang akurat dapat menyebabkan remaja memiliki pemahaman yang keliru atau tidak lengkap. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi edukasi yang lebih efektif dan kontekstual, terutama yang mampu menjangkau remaja dengan preferensi belajar yang berbeda.

Dalam hal penyampaian edukasi, inovasi media pembelajaran menjadi salah satu aspek penting untuk meningkatkan pemahaman remaja. Media audiovisual, terutama video, dinilai

lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan penyuluhan konvensional. Penelitian Rahmayanti dan Istianah (2018) menjelaskan bahwa media video animasi mampu memperkuat daya ingat, memberikan visualisasi jelas, dan meningkatkan minat belajar siswa. Johari et al. (2014) juga menunjukkan bahwa penggunaan video dan animasi dapat membantu peserta didik memahami materi yang abstrak atau bersifat prosedural.

Efektivitas video sebagai media edukasi juga banyak didukung oleh penelitian di bidang kesehatan. Dalam konteks edukasi reproduksi, Lubis dan Nopriani (2023) membuktikan bahwa video dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai PUP secara signifikan. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Pardosi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pemberian video edukasi menghasilkan peningkatan nyata pada pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan. Temuan Yulyana et al. (2023) memperkuat bukti tersebut dengan menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi video edukasi. Selain itu, studi internasional seperti Li et al. (2021) dan Szeszak et al. (2016) membuktikan bahwa animasi edukatif efektif dalam membangun pemahaman pasien pada berbagai konteks kesehatan.

Meskipun berbagai pendekatan melalui video edukasi telah diterapkan pada remaja umum, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait implementasinya di kelompok remaja dengan kebutuhan khusus, seperti remaja yang bersekolah di SLB. Kebutuhan belajar yang berbeda, tantangan komunikasi, serta keterbatasan media pembelajaran yang sesuai menjadikan edukasi kesehatan reproduksi pada kelompok ini belum optimal. Hingga kini, belum banyak penelitian yang mengevaluasi secara spesifik bagaimana video edukasi dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan PUP pada remaja di sekolah khusus.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai pendewasaan usia perkawinan (PUP). Kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah untuk pengembangan model edukasi yang lebih adaptif, menarik, dan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya di lingkungan pendidikan non-reguler.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* tipe *one-group pretest-posttest*. Desain ini memungkinkan peneliti mengukur perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui media video animasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Sampel penelitian berjumlah 98 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* agar setiap kelas memiliki peluang proporsional untuk terwakili.

Instrumen yang digunakan meliputi, kuesioner pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas, dan media video animasi edukatif yang berisi materi mengenai konsep PUP, risiko menikah dini, dan manfaat kesiapan emosional, biologis, serta sosial. Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap: pretest, pemberian intervensi video, dan posttest. Analisis data deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta skor pengetahuan, sedangkan analisis inferensial menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data tidak berdistribusi normal. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pernah Mendapatkan Informasi, dan Sumber Informasi yang Didapatkan

Gambaran umum karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penelitian berada pada usia 16 tahun, dengan jumlah 42 orang (42,9%). Kelompok usia 15 tahun berjumlah 28 orang (28,6%), diikuti usia 17 tahun sebanyak 22 orang (22,4%), sedangkan usia 18 tahun merupakan kelompok terkecil yakni 6 orang (6,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia pertengahan remaja, yaitu fase yang secara psikologis mulai memiliki ketertarikan lebih besar terhadap isu kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan.

Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan dengan jumlah 63 orang (64,3%), sementara responden laki-laki tercatat sebanyak 35 orang (35,7%). Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipasi remaja perempuan dalam kegiatan pendidikan kesehatan lebih tinggi, sejalan dengan kecenderungan bahwa isu pendewasaan usia perkawinan lebih banyak menyentuh aspek kesehatan reproduksi perempuan. Jika ditinjau dari pengalaman memperoleh informasi tentang pendewasaan usia perkawinan, hanya 40 responden (40,8%) yang pernah menerima informasi terkait topik tersebut. Sebaliknya, sebagian besar responden yaitu 58 orang (59,2%) belum pernah memperoleh informasi apa pun mengenai PUP. Kondisi ini mengindikasikan bahwa akses literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja masih terbatas.

Terkait sumber informasi, dapat dilihat bahwa kelompok responden yang pernah mendapatkan informasi mengaksesnya dari berbagai saluran. Guru sekolah menjadi sumber informasi terbanyak, yaitu 22 responden (22,4%). Diikuti oleh media sosial sebanyak 14 responden (14,3%), sementara tenaga kesehatan hanya memberikan kontribusi kepada 3 responden (3,1%). Sumber dari keluarga atau masyarakat merupakan yang paling sedikit, hanya 1 responden (1,0%). Sebagian besar responden yaitu 58 orang (59,2%) menyatakan tidak pernah memperoleh informasi sama sekali. Temuan ini menegaskan bahwa remaja belum mendapatkan dukungan edukasi yang memadai dari lingkup keluarga, sekolah, maupun fasilitas kesehatan mengenai pendewasaan usia perkawinan.

Pengetahuan Responden Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Pengetahuan Responden (Pretest dan Posttest)

	Variabel	N	Min	Max	Mean
Pretest	98	45	97	76,69	
Posttest	98	83	100	93,94	

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebelum intervensi, pengetahuan responden berada pada kategori sedang dengan rata-rata 76,69. Setelah pemberian pendidikan kesehatan berbasis video animasi, rata-rata skor meningkat menjadi 93,94. Kenaikan nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami peningkatan pemahaman yang

konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi melalui video mampu memfasilitasi proses belajar secara efektif karena visualisasi yang menarik dan penyajian informasi yang lebih mudah dipahami.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Pengetahuan Pretest–Posttest

Test Statistics ^a	Posttest – Pretest
Z	-8,524 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Keterangan:

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hasil ini menegaskan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi. Dengan demikian, penggunaan video animasi terbukti efektif sebagai media edukasi kesehatan pada remaja.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur (Tahun)	15	28	28,6
	16	42	42,9
	17	22	22,4
	18	6	6,1
Jenis Kelamin	Laki-laki	35	35,7
	Perempuan	63	64,3
Pernah Mendapatkan Informasi tentang PUP	Pernah	40	40,8
	Belum Pernah	58	59,2
Sumber Informasi tentang PUP	Guru Sekolah	22	22,4
	Tenaga Kesehatan	3	3,1
	Media Sosial	14	14,3
	Keluarga/Masyarakat	1	1,0
	Tidak Ada	58	59,2
Total Responden	—	98	100

Tabel 3 menyajikan gambaran umum karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman memperoleh informasi, dan sumber informasi terkait pendewasaan usia perkawinan. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia pertengahan remaja dan didominasi oleh perempuan, yang umumnya lebih tertarik pada isu

kesehatan reproduksi. Selain itu, lebih dari separuh responden belum pernah menerima informasi mengenai PUP, menandakan bahwa akses terhadap edukasi reproduksi di lingkungan sekolah maupun keluarga masih terbatas. Guru merupakan sumber informasi utama bagi remaja yang pernah menerima edukasi, sementara peran tenaga kesehatan dan keluarga relatif kecil. Kondisi ini memperkuat urgensi program pendidikan kesehatan yang lebih terstruktur di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki variasi usia, jenis kelamin, pengalaman memperoleh informasi, dan sumber informasi yang dapat diakses. Variabel-variabel ini berkontribusi penting terhadap penyusunan profil pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan. Secara teoretis, usia merupakan faktor yang sering disebut sebagai penentu perkembangan kemampuan kognitif. Remaja yang lebih dewasa umumnya memiliki kapasitas berpikir abstrak dan kemampuan analitis yang semakin baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewi et al. (2024) yang menegaskan bahwa peningkatan usia mengiringi peningkatan kemampuan untuk memahami konsep-konsep kompleks dalam kehidupan sosial, termasuk isu-isu sensitif seperti pernikahan dini. Pada titik tertentu, perkembangan biologis, pematangan emosional, serta pengalaman belajar dapat memperkaya wawasan dan memperluas cakrawala berpikir remaja.

Dalam konteks jenis kelamin, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar peserta pendidikan kesehatan adalah perempuan. Distribusi tersebut dapat terjadi karena remaja putri memiliki perhatian lebih besar terhadap isu kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan dibandingkan laki-laki. Studi Nito et al. (2021) mengungkapkan bahwa perempuan secara konsisten menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dalam pendidikan seksualitas komprehensif dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan riset von Rosen et al., yang menunjukkan bahwa preferensi minat belajar, kebutuhan informasi, serta eksposur pengalaman sosial antara laki-laki dan perempuan berbeda, sehingga memengaruhi kualitas pengetahuan yang mereka miliki. Dalam banyak kasus, perempuan lebih dekat dengan isu reproduksi sehingga dorongan untuk memahami materi menjadi lebih kuat.

Aspek paparan informasi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengetahuan remaja. Penelitian ini menemukan bahwa lebih dari separuh responden belum pernah menerima informasi mengenai pendewasaan usia perkawinan. Minimnya paparan informasi ini dapat menghambat remaja dalam memahami pentingnya usia ideal perkawinan dan risiko kesehatan yang ditimbulkannya. Djanah et al. (2020) menunjukkan bahwa remaja yang tidak mendapatkan edukasi formal mengenai PUP memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami miskonsepsi dan tidak memahami konsekuensi sosial serta kesehatan dari perkawinan dini. Hal ini turut diperkuat oleh Harahap (2022), yang menguraikan bahwa sumber informasi seperti guru, media daring, dan tenaga kesehatan sangat berpengaruh dalam membentuk kualitas pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi.

Pada penelitian ini, sebagian kecil responden memperoleh informasi dari guru sekolah, tenaga kesehatan, dan media sosial, meskipun sebagian besar remaja sama sekali tidak mendapatkan sumber informasi yang relevan. Ketidakseimbangan distribusi sumber informasi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperluas akses edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. Sebagaimana ditegaskan oleh Chrystina dan Aini (2023), pendekatan pendidikan kesehatan pada remaja maupun orang tua harus dilakukan secara sistematis agar

pengetahuan dasar terkait tubuh, reproduksi, serta kesiapan hubungan dapat dipahami dengan benar. Jika remaja tidak mendapatkan sumber informasi yang tepat, risiko mereka untuk salah mengambil keputusan juga semakin besar. Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan literasi reproduksi yang perlu ditangani melalui intervensi pendidikan berbasis multimedia.

Pengetahuan Responden tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, nilai pengetahuan responden menunjukkan variasi cukup lebar, dengan nilai minimum 45 dan rata-rata 76,69. Setelah intervensi diberikan melalui media video animasi, nilai minimum meningkat signifikan menjadi 83 dan rata-rata melonjak menjadi 93,94. Kenaikan nilai tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan memahami materi secara cepat, menyeluruh, dan konsisten.

Efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan remaja sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Manein et al. (2022) menjelaskan bahwa video mampu merangsang lebih banyak indera, sehingga memperkuat pemrosesan informasi dan mempermudah penyimpanan memori. Visualisasi yang dikemas dalam bentuk animasi, warna, dan narasi yang menarik membuat materi lebih mudah diterima oleh peserta didik. Rahmayanti dan Istianah (2018) pun menunjukkan bahwa penggunaan video animasi mampu meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran yang dianggap sulit.

Penelitian lain seperti Aisah et al. (2021) menegaskan bahwa edukasi kesehatan melalui video animasi merupakan metode yang efektif untuk berbagai kelompok usia karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya. Pada ranah medis, animasi pendidikan bahkan terbukti meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi, seperti ditunjukkan dalam penelitian Saengow et al. (2018) mengenai edukasi video epilepsi. Demikian pula, Li et al. (2021) membuktikan bahwa program edukasi berbasis animasi memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kepatuhan rehabilitasi pernapasan pasien pasca operasi. Konsistensi bukti tersebut menguatkan hasil penelitian ini bahwa video animasi merupakan media yang tepat untuk menyampaikan materi sensitif seperti PUP.

Dari sudut tinjauan reproduksi, peningkatan pengetahuan ini menjadi sangat penting karena pernikahan dini berkaitan erat dengan risiko kesehatan ibu dan anak, sebagaimana telah dijelaskan oleh Ariani et al. (2021). Dengan demikian, pemahaman yang baik mengenai pendewasaan usia perkawinan dapat melindungi remaja perempuan dari risiko fisik dan emosional yang mungkin muncul apabila menikah terlalu muda.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Video Animasi terhadap Pengetahuan Remaja

Uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai Asymp. Sig (0,000) < 0,05, yang menandakan adanya pengaruh signifikan pendidikan kesehatan menggunakan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan. Artinya, intervensi yang diberikan tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami secara efektif oleh peserta.

Penelitian ini mendukung berbagai temuan empiris sebelumnya. Lubis dan Nopriani (2023) membuktikan bahwa pemberian edukasi melalui video berdampak langsung pada peningkatan pengetahuan remaja mengenai PUP. Hasil serupa ditunjukkan oleh Pardosi et al. (2023) yang menemukan peningkatan signifikan pada pengetahuan remaja setelah dilakukan intervensi video edukasi. Yulyana et al. (2023) juga melaporkan bahwa video edukasi menjadi

alat bantu yang sangat efektif dalam memperkuat pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan isu pendewasaan usia perkawinan.

Kelebihan video animasi tidak hanya terletak pada aspek visualnya, tetapi juga pada kemampuan menyederhanakan konsep kompleks menjadi lebih mudah dipahami remaja. Johari et al. (2014) menyatakan bahwa animasi dapat memperkuat daya ingat, memvisualisasikan konsep abstrak, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, tampilan visual yang menarik membuat remaja lebih fokus dan termotivasi untuk memahami materi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan remaja dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui efektivitas kombinasi visual, narasi edukatif, dan penyajian materi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis video animasi merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan. Keberhasilan intervensi ini menjadi bukti bahwa pendekatan pembelajaran modern dan interaktif sangat relevan diterapkan dalam program-program edukasi kesehatan reproduksi di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video animasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Mayoritas responden berada pada usia pertengahan remaja dengan dominasi perempuan, serta sebagian besar belum pernah memperoleh informasi mengenai PUP dari sumber formal maupun informal. Setelah intervensi diberikan, terjadi peningkatan yang jelas pada skor pengetahuan, baik pada nilai minimum, maksimum, maupun rata-rata. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p-value 0,000, yang menandakan adanya perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi diberikan. Oleh karena itu, media video animasi dapat direkomendasikan sebagai alternatif efektif dalam program edukasi kesehatan reproduksi di sekolah untuk membantu remaja memahami pentingnya kesiapan usia perkawinan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ismail, S., & Margawati, A. (2021). Edukasi kesehatan dengan media video animasi: Scoping review. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 641–655. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/926>
- Ariani, P., et al. (2021). Dampak pernikahan usia dini pada kesehatan reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 1(3), 24–32. <https://doi.org/10.36656/jpmph.v1i3.707>
- Chrystina, A. M., & Aini, L. N. (2023). Pengaruh health education underwear ruler terhadap pengetahuan orang tua anak usia prasekolah. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.56586/pipk.v2i1.281>
- Damayanti, D. F., & Mutia, A. (2023). Edukasi animasi serviks meningkatkan minat wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA. *WOMB Midwifery Journal*, 2(1), 6–10. <https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/WMJ>
- Dewi, A. P., Hartati, N. D., Alfiana, S., & Siregar, Y. E. Y. (2024). Analisis mendalam faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Indonesia: Implikasi untuk kebijakan sosial dan pendidikan. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*,

- 3(1), 39–47.
<https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/download/1695/1564>
- Djanah, N., Muaslimah, M., & Ayuningtyas, R. W. (2020). Pengabdian pada masyarakat dalam upaya promotif berupa peningkatan kemampuan remaja putri tentang program pendewasaan usia perkawinan (PUP) di Desa Banguntapan Bantul. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat (JKPM)*, 1(1), 19–25.
<https://doi.org/10.29238/jkpm.v1i1.586>
- Harahap, L. (2022). Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di desa sorimanaon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Darmas (JKMD)*, 1(1), 1–4.
- Johari, A., Hasan, S., & Rakhman, M. (2014). Penerapan media video dan animasi pada materi memvakum dan mengisi refrigeran. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i1.3731>
- Li, J., Davies, M., Ye, M., Li, Y., Huang, L., & Li, L. (2021). Impact of an animation education program on promoting compliance with active respiratory rehabilitation in postsurgical lung cancer patients: A randomized clinical trial. *Cancer Nursing*, 44(2), 106–115. <https://doi.org/10.1097/ncc.0000000000000758>
- Lubis, Z., & Nopriani, Y. (2023). Pemberian video edukasi terhadap pengetahuan PUP pada remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 8–17.
<https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5795>
- Manein, A. D., Marianus, & Silangen, P. M. (2022). Pengaruh media video pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMA. *Charm Sains*, 3(2), 74–79.
<https://doi.org/10.53682/charmsains.v3i2.179>
- Nito, P. J. B., Tjomiadi, C. E. F., & Manto, O. A. D. (2021). Hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (CSE) pada mahasiswa. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12(2), 396–405.
<https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.736>
- Pardosi, S., Heryanto, H., & Aprianti, D. (2023). Pemberian video dan peningkatan pengetahuan remaja tentang PUP. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(1), 123–129. <https://doi.org/10.37676/jnph.v11i1.4098>
- Putri, I. M., & Rosida, L. (2019). Peningkatan pengetahuan PUP di Karang Taruna Salakan Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 1(1).
<https://doi.org/10.26714/jpmk.v1i1.4475>
- Rahmayanti, L., & Istianah, F. (2018). Pengaruh penggunaan media video animasi terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Se-Gugus Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(4).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23606/21581>
- Saengow, V. E., et al. (2018). Epilepsy video animation: Impact on knowledge and drug adherence. *Clinical Neurology and Neurosurgery*, 172, 59–61.
<https://doi.org/10.1016/j.clineuro.2018.06.031>
- Susanti, E., et al. (2018). Desain video pembelajaran yang efektif pada pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 167–185.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i2.929>
- Szeszak, S., Man, R., Love, A., Langmack, G., Wharrad, H., & Dineen, R. A. (2016). Animated educational video to prepare children for MRI without sedation: Evaluation of the

appeal and value. *Pediatric Radiology*, 46(12), 1744–1750.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s00247-016-3661-4>

Yulyana, N., Widiyanti, D., & Tariyani, E. (2023). Pengaruh media video terhadap peningkatan pengetahuan PUP. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(1), 99–104.
<https://doi.org/10.37676/jnph.v11i1.4090>